

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan sosial budaya masyarakat, akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatnya tuntutan akan pendidikan yang semakin bermutu, merupakan masalah yang sedang dan akan terus dihadapi oleh sekolah-sekolah dalam menjalankan perannya sebagai penyelenggara pendidikan Non formal. Hal ini berkaitan dengan belajar dan pembelajaran yang menjadi pokok kegiatan dalam pendidikan di sekolah. Untuk itu perlu diberikan perhatian yang serius melalui upaya perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan disekolah secara berkelanjutan. Berbagai masalah yang dihadapi sekolah sebagai lembaga pendidikan membuat sekolah perlu mengadakan introspeksi akan peran dan kinerjanya dalam mendidik para peserta didik, apa usaha yang harus dilakukan yang dapat mengembangkan program-program sekolah yang lebih baik, kreatif, serta lebih inovatif.

Perbaikan, pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan sekolah memerlukan sinergi dari semua pemangku kepentingan sekolah dalam mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran dengan efektif. Tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 adalah “ Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Pihak – pihak yang bertanggung jawab atas tercapainya tujuan tersebut adalah orang-orang yang berhadapan langsung dengan para peserta didik disekolah, yaitu guru, kepala sekolah.

Kualitas proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru. Kualitas kinerja guru di tingkat satuan pendidikan juga tidak terlepas dari

upaya pemantauan para kepala sekolah dan pengawas / Penilik pada tingkat kantor dinas pendidikan pada lingkungan wilayah kerja yang menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar perlu secara terus menerus mendapat perhatian dari pengawas / penilik pendidikan.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 14 tahun 2010 disebutkan bahwa penilik adalah tenaga kependidikan dengan tugas utama melakukan kegiatan pengendalian mutu dan evaluasi dampak program PNFI.

Tidak bisa dipungkiri pengawas / penilik memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru yang berimbas pada peningkatan mutu dan kualitas pendidikan. Pengawas / penilik bukan hanya mampu memberikan arah dan pandangan tentang bagaimana profesionalisme guru dapat ditingkatkan, namun juga dengan pengalaman bertahun-tahun berkecimpung di dunia pendidikan seorang pengawas / penilik mampu memprediksi apa yang akan terjadi jika guru tidak tepat dalam mengelola kegiatan pembelajaran didalam kelas khususnya untuk meningkatkan mutu dan kualitas sekolah binaannya.

Begitu penting peran pengawas sekolah, menyebabkan peran dan tanggung jawab yang diemban juga semakin berat. Berbagai upaya sudah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kompetensi dan profesional pengawas / penilik sekolah mulai dari meningkatnya intensitas pelaksanaan Bimbingan Teknis, Workshop atau kegiatan pelatihan lain yang ditujukan untuk meningkatkan kapasitas pengawas / penilik sekolah.

Sebagai gurunya guru, pengawas / Penilik harus menyusun rencana untuk memperkuat implementasi keempat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi keperibadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Oleh karena itu, pengawas / penilik diuntut memiliki visi dan misi kepengawasan yang mampu di tuangkan kedalam tujuan dan strategi pencapaiannya. Kekurang efektifan pelaksanaan metode supervisi selama ini karena kurangnya pemanfaatan teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) serta kurangnya melibatkan Guru dan

kepala sekolah sebagai objek binaan dalam berdiskusi penyusunan program supervisi, Sehingga belum meningkatkan kompetensi professional guru dan kemampuan manajerial kepala sekolah yang pada akhirnya akreditasipun sebagai alat pengukur tingkat kelayakan satuan pendidikan tidak tercapai, artinya bahwa tingkat professional pengawas / penilik sekolah masih belum maksimal. Bila kita perhatikan, kegiatan supervisi yang dilakukan para pengawas / penilik sebenarnya belum menyentuh peningkatan kemampuan professional kepala sekolah dan guru. Peningkatan pengetahuan dalam bidang administrasi, manajemen, dan kepemimpinan sekolah sama sekali belum terlihat dalam kegiatan mereka.

Kehadiran pengawas / penilik disekolah lebih merupakan supervisi rutin untuk memeriksa kelengkapan administrasi sekolah dan pelaksanaan kegiatan rutin oleh guru-guru, dan kondisi fisik sekolah agar sesuai dengan pedoman yang telah dilakukan. Jika ternyata tidak lengkap atau tidak sesuai dengan pedoman baku pengawas / Penilik akan memberikan saran agar diperbaiki oleh kepala sekolah.

Para pengawas / penilik belum melakukan pembinaan dan bimbingan yang serius kepada masing-masing individu guru sebagai salah satu motivasi agar guru mampu berkreasi dan berkeaktifitas tinggi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Setiap guru memiliki masalah yang berbeda – beda dalam hal menangani peserta didik. Untuk itu, pengawas / penilik harusnya mampu menjalankan tugas pokok dan fungsinya yaitu melakukan pembinaan, pemantauan, penilaian, serta pembimbingan dan pelatihan kepada guru. Keempat hal tersebut bila dilakukan dengan serius dan konsisten maka akan berdampak pada meningkatnya kompetensi guru dan juga akan berimbas pada meningkatnya hasil belajar peserta didik yang berujung pada peningkatan mutu pendidikan dalam bentuk nilai akreditasi yang memuaskan.

Peneliti juga melihat bahwa tingkat profesionalisme guru di TAAM belum dapat dikatakan maksimal, hal ini terlihat dari kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Untuk itu, agar para guru dan kepala satuan pendidikan mampu melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya di sekolah perlu

senantiasa mendapat penyegaran dalam bentuk bantuan teknis. Bantuan teknis ini diberikan kepada guru sebagai upaya peningkatan kapasitas secara terus menerus. Bantuan tersebut dalam bentuk pelaksanaan metode supervisi akademik yang terbaru dilakukan oleh pengawas / penilik sebagai upaya memberikan bantuan pembinaan dan perbaikan kinerja guru agar dapat mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pengendalian mutu paud Taman Asuh Anak Muslim (TAAM) dapat dilaksanakan dengan baik manakala mempunyai strategi yang baik pula. Strategi ini dapat dijalankan dengan baik maka yang diperlukan adalah pengetahuan dan keterampilan yang mendukung.

Pengendalian mutu (*Quality Control*) program Taman Asuh Anak Muslim (TAAM) sangat diperlukan agar produk layanan Pendidikan terjaga kualitasnya sehingga memuaskan masyarakat sebagai sasaran program. Disamping itu juga kegiatan yang dilakukan harus secara sistematis dan berkelanjutan melalui pembimbingan dalam rangka memastikan layanan pendidikan mencapai standar yang ditetapkan.

Berdasarkan data di Korwil Dinas Pendidikan Kecamatan Batujajar Jumlah Lembaga Paud Nonformal TAAM (Taman Asuh Anak Muslim) sebanyak Tujuh lembaga dengan jumlah Pendidik dan tenaga kependidikan kurang lebih 28 Orang dengan memiliki kualifikasi pendidikan dan kemampuan berbeda – beda serta minimnya sumber daya manusia yang memahami tentang Teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) sehingga yang telah terakreditasi hanya satu lembaga dari tujuh lembaga tersebut.

Berdasarkan hasil monitoring awal yang dilakukan disetiap lembaga TAAM terdapat banyak Satuan Pendidikan yang membutuhkan pendampingan supervisi terbaru yang dikaitkan dengan Teknologi Informasi (IT) . Kekurangan tersebut meliputi hal yang bersifat akademik dan manajerial, sarana dan prasarana, proses pembelajaran belum optimal, serta kurangnya pemahaman pendidik tentang penggunaan Aplikasi penunjang akreditasi.

Dari uraian di atas maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang: *“Strategi pembimbingan pendidik Taman Asuh Anak Muslim melalui pola SUPDIASI (Supervisi, Diskusi dan Aksi) terintegrasi dengan aplikasi SISPENA 3.1 meningkatkan mutu program dan Akreditasi di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas maka masalah yang akan dikaji sebagai berikut .

1. Bagaimana proses penerapan strategi pembimbingan pendidik taman asuh anak muslim melalui pola SUPDIASI (Supervisi, Diskusi dan Aksi) terintegrasi dengan Aplikasi SISPENA 3.1 di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat ?
2. Kendala apa yang dihadapi oleh pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan strategi pembimbingan pendidik taman asuh anak muslim melalui pola SUPDIASI (Supervisi, Diskusi dan Aksi) terintegrasi dengan aplikasi SISPENA 3.1 di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat ?
3. Bagaimana efektivitas penerapan strategi pembimbingan pendidik TAAM melalui pola SUPDIASI (Supervisi, Diskusi dan Aksi) terintegrasi dengan aplikasi SISPENA 3.1 dilihat dari peningkatan mutu program dan akreditasi di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat ?

C . Tujuan Penelitian

1. Memahami secara mendalam tentang strategi pembimbingan pendidik TAAM Menggunakan pola Supdiasa (Supervisi, Diskusi dan Aksi) terintegrasi dengan Aplikasi Sispenna 3.1 dalam peningkatan mutu program dan Akreditasi.
2. Mendeskripsikan Teknik Pembimbingan yang efektif melalui Strategi pembimbingan pendidik TAAM menggunakan pola Supdiasa terintegrasi Aplikasi Sispenna 3.1 dalam peningkatan mutu program .

3. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan strategi pembimbingan pendidik TAAM menggunakan pola supdiasi terintegrasi dengan Aplikasi Sispena 3.1 dalam peningkatan mutu program
4. Mengetahui bagaimana hasil yang dicapai setelah diberikan pembimbingan menggunakan pola supdiasi terintegrasi dengan Aplikasi Sispena 3.1 .

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan kajian yang mendalam dan mengembangkan konsep atau teori tentang supervisi dalam meningkatkan kualitas kinerja guru di lembaga pendidikan.

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

a. Masyarakat

Mendorong rasa percaya kepada kinerja penilik, kepala sekolah dan guru di sebuah lembaga pendidikan

b. Lembaga pendidikan

Dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan kualitas kinerja guru di lembaga pendidikan.

c. Peneliti

Dapat menjadi wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang supervisi dalam meningkatkan kualitas kinerja guru.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah – istilah dalam judul tesis ***“Strategi pembimbingan pendidik Taman Asuh Anak Muslim melalui pola SUPDIASI (Supervisi, Diskusi dan Aksi) terintegrasi dengan aplikasi SISPENPA 3.1 untuk meningkatkan mutu program dan Akreditasi di Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat.*** Maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu :

1. Strategi Pembimbingan Pendidik TAAM

Merupakan rencana atau tindakan pembimbingan yang dirancang untuk mencapai tujuan meningkatkan mutu pendidik maupun tenaga kependidikan . Menurut Peter Drucker, seorang pakar manajemen, melihat strategi sebagai suatu keputusan untuk menentukan tujuan dan sasaran jangka panjang, serta mengambil langkah-langkah untuk mencapainya.

2. Pola SUPDIASI (Supervisi, Diskusi dan Aksi)

Supervisi sekolah secara definisi konseptual adalah suatu proses pengawasan dan bimbingan yang dilakukan oleh pihak yang berkompeten, biasanya oleh kepala sekolah atau supervisor pendidikan, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Supervisi sekolah secara definisi operasioal **Mengenai Pengembangan Profesional Guru / Kepala Sekolah** : Menurut Carl D. Glickman, supervisi sekolah adalah suatu kegiatan yang berfokus pada pengembangan profesional guru. Supervisi diarahkan untuk membantu guru meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap mereka dalam memberikan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan delapan standar pendidikan. Diskusi secara definisi konseptual adalah suatu bentuk komunikasi tatap muka di mana peserta bertukar ide, gagasan, pandangan, atau informasi terkait suatu topik tertentu.

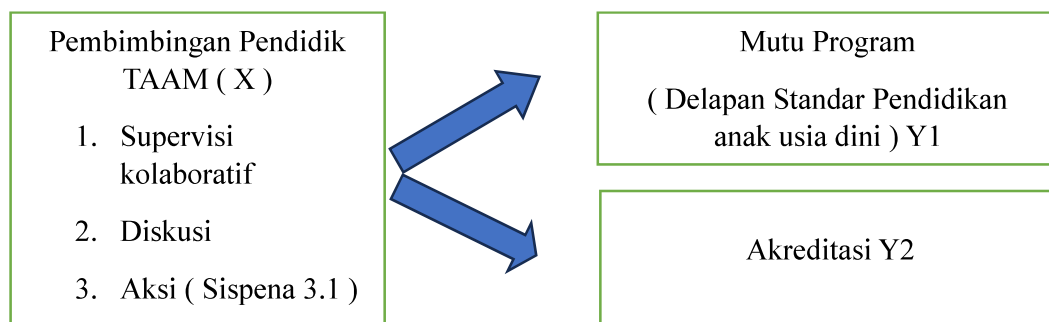
3. Aplikasi Sispena 3.1

Aplikasi Sispena 3.1 adalah sebuah sistem informasi penilaian akreditasi yang digunakan oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) di Indonesia untuk memfasilitasi proses akreditasi sekolah dan madrasah. Sispena (Sistem Penilaian Akreditasi) memungkinkan sekolah, madrasah, dan lembaga pendidikan lainnya untuk mengajukan dan mengelola data akreditasi secara online, sehingga mempermudah proses penilaian dan evaluasi

4. Mutu Program dan Akreditasi

Mutu program dalam konteks pendidikan atau manajemen dapat didefinisikan sebagai sejauh mana program tersebut memenuhi atau melebihi standar yang ditetapkan untuk mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan. Akreditasi pendidikan adalah suatu proses penilaian dan pengakuan terhadap kualitas institusi pendidikan atau program pendidikan tertentu oleh badan akreditasi yang berwenang. Berbagai ahli memiliki pandangan yang berbeda tentang arti akreditasi pendidikan. Akreditasi adalah suatu tanda pengakuan terhadap pemenuhan standar-standar yang ditetapkan untuk suatu institusi atau program pendidikan. Ini memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa lembaga tersebut dapat diandalkan dan memiliki kualitas yang diakui.

F. Kerangka berpikir penelitian



Gambar 1.1 Kerangka berpikir

X : Variabel Bebas (X) Pembimbingan Pendidik TAAM

Y1 : Variabel Terikat (Y1) Mutu Program (Delapan Standar Pendidikan PAUD)

Y2 : Variabel Terikat (Y2) Akreditasi

Kerangka berpikir merupakan acuan didalam melaksanakan penelitian dan merupakan jawaban atas perumusan masalah, adapun kerangka berpikir adalah sebagai berikut :

Penilik / pengawas diharapkan dapat melakukan strategi pembimbingan terhadap kepala sekolah / guru paud dengan cara yang lebih kreatif dan efektif melalui model supervisi kolaboratif karena kolegitas dan kolaborasi sangat penting dalam kehidupan persekolahan dizaman modern ini dari pada menggunakan metode konvensional yang bersifat otoriter dan feodal memata – matai mencari kesalahan satuan pendidikan.

Pembimbingan pendidik taman asuh anak muslim (TAAM) dengan menggunakan Model supervisi kolaboratif, diskusi dan aksi sebagai variabel bebas (X) yang mana akan mempengaruhi terhadap peningkatan mutu pendidikan dan akreditasi sebagai variabel terikat (y), dengan metode SUPDIASI (supervisi kolaboratif , diskusi dan aksi) lebih melibatkan setiap kepek / guru dalam pembelajaran yang membawa konsekuensi, meningkatkan penguasaan akademik, dan meningkatkan hasil belajar serta akreditasi . Sedangkan metode supervisi konvensional kurang begitu melibatkan seluruh kepek / guru karena metode tersebut lebih didominasi oleh penilik / pengawas (*supervisor centered*).

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah kesimpulan atau pendapat yang bersifat sementara, yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Menurut Winarno Surakhmat (2004 : 68) menyatakan “ Hipotesis adalah suatu jawaban dugaan yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban benar”. Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian sebagai berikut :

Terdapat pengaruh yang signifikan hasil mutu pendidikan TAAM yang menggunakan pola SUPDIASI (Supervisi kolaboratif, diskusi dan aksi bantuan SISPENA 3.1) dari pada sebelum menggunakan pola tersebut yang kecenderungan menggunakan model supervisi konvensional.